

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyakit infeksi yang terjadi setelah mendapatkan perawatan di pelayanan kesehatan disebut juga infeksi nosokomial. *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) merupakan satu contoh infeksi nosokomial yang terjadi karena pemasangan pipa endotrakeal (ETT) maupun pipa trakeostomi pada pasien dengan bantuan ventilator mekanik. Di ruang perawatan intensif (ICU), VAP menjadi penyebab kematian dan infeksi paling umum yang berkembang pada pasien terpasang ventilator mekanik selama minimal 48jam (Cotoia et al., 2020; Fischa Awalina et al., 2019; Kemenkes RI, 2020)

Hasil survey WHO (2002) menunjukkan rata-rata infeksi nosokomial sebesar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara Asia Tenggara, Mediterania Timur, Pasifik Barat dan wilayah Eropa (Rumokoy & Chayati, 2022). Ban (2011) mengungkapkan bahwa kejadian infeksi nosokomial di ruang perawatan intensif yang terjadi di Amerika Serikat sebesar 25%. VAP merupakan penyebab umum kedua dengan tingkat angka kematiannya 24-50% serta memiliki peluang kejadian 6-21 kali/1000 hari pemakaian ventilator (Cotoia et al., 2020; Sari et al., 2022).

Kasus kejadian VAP di Indonesia selama bulan Januari sebesar 4,30%, Februari dan Maret 0,00%, dan April 2,13% di ruang ICU RSUP Dr. Kariadi, Semarang (Ramadhan, 2019). Tahun 2018 data di Indonesia

menunjukkan kejadian VAP beragam antara 9-27% dan angka mortalitas melebihi 50% (Wibowo et al., 2023)

Salah satu faktor resiko terjadinya VAP paling sering adalah adanya bakteri patogen yang masuk ke dalam trakea pasien saat dilakukan intubasi melalui rongga mulut. Patogen tersebut dapat masuk bersamaan saat proses suction pasien dengan penurunan kesadaran (Utami & Kristinawati, 2022). Faktor resiko lain penyebab VAP adalah karakteristik pasien (usia, jenis kelamin), adanya penyakit penyerta, luka bakar, terapi antibiotik sebelumnya, tindakan pembedahan (invasif), durasi penggunaan ventilasi mekanis serta kondisi kesadaran pasien (Wu et al., 2019). Penyebab utama VAP adalah bakteri patogen gram-positif spesies *bacillus* seperti *Staphylococcus aureus* dan coccus gram-negatif *Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*, *Klebsiella pneumoniae*, dan *Acinetobacter Baumannii* (Evans et al., 2018).

Hasil observasi peneliti ketika praktik di ruang perawatan intensif di RSUD Tidar Kota Magelang selama 9 hari didapatkan data bahwa terdapat beberapa pasien yang terpasang ventilator mekanik. Kondisi pasien dengan ventilator mekanik biasanya mengalami penurunan kesadaran, mengalami gangguan ventilasi spontan hingga gangguan pertukaran gas. Intervensi pencegahan dan pengendalian VAP sudah dilakukan secara rutin serta tertib di ruang perawatan intensif RSUD Tidar. Intervensi yang tertib dilakukan berupa menegakkan posisi pasien 45-60° untuk mencegah aspirasi serta

melakukan *oral hygiene* setiap 12 jam menggunakan bahan Listerine *mouthwash* cool mint.

Hasil dari penelitian oleh Sari et al., (2022) menemukan bahwa salah satu yang dapat digunakan untuk mencegah *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) adalah *oral hygiene* (Sari et al., 2022). Hasil studi literatur oleh Kusaly et al., (2022) juga mendapatkan bahwa *oral hygiene* berpengaruh dalam mengurangi kejadian VAP di ruang ICU.

Teknik *oral hygiene* dapat lebih efektif jika dilakukan secara rutin serta menggunakan bahan yang bersifat antibakteri dan antiseptik. Bahan-bahan yang teruji efektif digunakan untuk mencegah VAP adalah 2% *chlorhexidine*, *glutamin* 5%, *herbal cinnamol*, *aloe vera extract*, *echinacea* 0,01%, *ozonated water*, *piper betle linn*, *miswak*, *orthodontol*, *hydrogen peroxide*, dan *hexadol* (Utami & Kristinawati, 2022). Penggunaan antiseptik dan *chlorhexidine* ketika melakukan *oral hygiene* mampu menurunkan pertumbuhan kuman di orofaring sehingga menurunkan potensi kejadian VAP (Sari et al., 2022), namun karena keterbatasan maka ruang perawatan intensif (ICU) RSUD Tidar Kota Magelang menggunakan antiseptik berupa Listerine *Mouthwash* dengan cara gigi dan mulut pasien dibersihkan menggunakan Listerine dalam kassa steril bulat kemudian dikeringkan 1 kali dengan kassa steril yang baru. Penggunaan listerine pada artikel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Arianto et al., (2021) yang menyatakan bahwa kandungan alkohol dalam Listerine berupa *Etanol* 21,6% berfungsi membantu penetrasi terhadap plak gigi sehingga tempat

berkembangbiak bakteri penyebab VAP tidak muncul serta resiko bakteri masuk ke dalam saluran nafas melalui plak gigi menurun dan disimpulkan bahwa penggunaan Listerine efektif digunakan sebagai preparat perawatan mulut untuk mencegah kejadian VAP (Arianto et al., 2021).

B. TUJUAN PENULISAN

Tujuan karya tulis ilmiah ini untuk memahami efektifitas *oral hygiene* dengan Listerine *mouthwash* sebagai pencegahan kejadian VAP pada pasien dengan ventilator mekanik di ruang ICU.

